



LAPORAN ANALISIS

**Pola Konsumsi Berbasis
Pola Pangan Harapan
Kabupaten Bulukumba
Tahun 2023**

**DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN
KABUPATEN BULUKUMBA**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan laporan “Analisis Pola Konsumsi Berbasis Pola Pangan Harapan Survey Mandiri Tahun 2023” dapat diselesaikan dengan baik. Kegiatan kajian ini menyajikan situasi pola konsumsi pangan penduduk Kabupaten Bulukumba Tahun 2023.

Skor Pola Pangan Harapan tertuang dalam dokumen RPJMD 2021-2026 pada target indikator TPB/SDGs Kabupaten Bulukumba Tahun 2022-2026, dengan target skor untuk tahun 2023 adalah 82,88. Selain itu, perhitungan PPH menjadi parameter strategis untuk menilai capaian pembangunan pangan dari hilir hingga ke hulu.

Pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Bulukumba, khususnya Kepada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bulukumba serta semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini. Semoga laporan ini dapat menjadi referensi dan memenuhi kebutuhan data bagi pihak-pihak yang berkepentingan di bidang pangan.

Bulukumba, Desember 2023

Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan
Pangan Kabupaten Bulukumba, M.



Drs. MUH. THAIYEB MANINGKASI, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda

NIP. 19680622 198903 1 007

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan.....	3
C. Sasaran	3
BAB II METODOLOGI SURVEI	4
A. Pengertian PPH.....	5
B. Survey Mandiri	5
C. Tahapan dan Waktu Pelaksanaan Survey	6
D. Lokasi dan Sasaran Survey.....	6
E. Metodologi Survey.....	6
F. Desain Survey.....	7
G. Jenis Data yang Dikumpulkan.....	7
H. Instrumen Pengumpulan Data.....	8
I. Tenaga Pengumpul Data.....	8
J. Tahap Pengumpulan Data	9
K. Tahap Pengolahan dan Analisis Data.....	9
BAB III GAMBARAN UMUM KABUPATEN BULUKUMBA.....	11
A. Aspek Geografi dan Demografi	12
BAB IV ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN.	16
A. Skor PPH Kabupaten Bulukumba Tahun 2023	17
B. Pola Konsumsi Penduduk Kabupaten Bulukumba Tahun 2023	18
C. Grafik Tingkat Konsumsi Energi Kabupaten Bulukumba Tahun 2023	23
D. Grafik Tingkat Kecukupan Protein Kabupaten Bulukumba Tahun 2023	25
E. Perkembangan Skor PPH 5 Tahun Terakhir	26
F. Sasaran PPH.....	27
BAB V PENUTUP	28
A. Kesimpulan	29
B. Saran.....	29
Lampiran	iv



Pendahuluan

BAB I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ketahanan pangan pada hakekatnya merupakan pembangunan kualitas manusia melalui pemenuhan hak-hak atas pangan serta menjamin setiap individu dan rumah tangga mampu mengakses pangan secara berkelanjutan sepanjang waktu. Aspek konsumsi pangan menjadi salah satu faktor langsung yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, karena konsumsi pangan menjadi entri poin dalam pemantapan ketahanan pangan. sebagaimana kebijakan pembangunan nasional bahwa arah pembangunan pangan dimulai dari “*demand driven*” yaitu dari aspek permintaan pangan di sisi hilir menuju ke “*supply driven*” yaitu penyediaan pangan disisi hulu. Pemanfaatan pangan atau aspek konsumsi pangan digunakan untuk mengetahui gambaran pola konsumsi pangan penduduk secara kuantitas dan kualitas sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pangan di suatu wilayah. Selain itu, aspek konsumsi pangan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui tingkat konsumsi yang sesuai dengan standar kecukupan gizi, sekaligus dapat dijadikan sebagai dasar intervensi program pangan dan gizi di suatu wilayah.

Dalam rangka menyusun kebijakan dan perencanaan pembangunan di bidang pangan dan gizi, baik jangka pendek, menengah, maupun panjang, diperlukan ketersediaan dan hasil analisis data, khususnya data yang terkait dengan pola konsumsi dan kebutuhan pangan yang akurat pada tingkat kabupaten. Untuk mendukung hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan pengumpulan, pengolahan dan analisis data pola konsumsi pangan yang sistematis dan berkesinambungan. Diperlukan pemahaman dan kemampuan petugas yang memadai tentang desain pelaksanaan survey konsumsi pangan rumah tangga yang sistematis dan metodologis.

Pola Pangan Harapan (PPH) atau Desirable Dietary Pattern adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari

kelompok pangan utama (baik secara absolut maupun relatif) dari suatu pola ketersediaan dan atau konsumsi pangan. FAO-RAPA (1989) mendefinisikan PPH sebagai “komposisi kelompok pangan utama yang bila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya”. Dengan demikian PPH merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari berbagai kelompok pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi baik dalam jumlah maupun mutu dengan mempertimbangkan segi daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya dan agama. Dengan pendekatan PPH ini mutu konsumsi pangan penduduk dapat dilihat dari skor pangan (dietary score) dan dikenal sebagai skor PPH. Semakin tinggi skor PPH, konsumsi pangan semakin beragam dan seimbang.

Pola konsumsi pangan sangat ditentukan oleh faktor sosial ekonomi rumah tangga seperti tingkat pendapatan, harga pangan, selera dan kebiasaan makan. Dalam analisis pola konsumsi, faktor sosial budaya didekati dengan menganalisa data golongan pendapatan rumah tangga. Sedangkan letak geografis didekati dengan lokasi desa-desa dari rumah tangga yang bersangkutan. Pola konsumsi pangan juga dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga, struktur umur jenis kelamin, pendidikan dan lapangan pekerjaan.

Kualitas sumberdaya manusia sangat ditentukan oleh status gizi yang baik yang secara langsung ditentukan oleh faktor konsumsi pangan dan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman merupakan prasyarat agar hidup sehat, cerdas, aktif dan produktif. Salah satu pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui kualitas konsumsi pangan adalah dengan indikator Pola Pangan Harapan (PPH).

Pemanfaatan data konsumsi pangan dalam perencanaan penyediaan pangan menjadi sangat penting, mengingat data tersebut dapat digunakan untuk mengestimasi permintaan pangan sebagai cerminan preferensi, ketersediaan dan daya beli aktual. Disamping itu data konsumsi pangan dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi pencapaian ketahanan pangan rumah tangga dari sisi konsumsi (tingkat konsumsi, skor PPH/skor mutu gizi konsumsi pangan dan prevalensi

rumah tangga rawan pangan) serta evaluasi kemampuan domestik dalam memenuhi kebutuhan untuk konsumsi pangan masyarakat.

Kualitas konsumsi pangan penduduk dapat digambarkan melalui keragaman konsumsi pangan penduduk (gram/kapita/hari dan kilogram/kapita/hari), konsumsi energi penduduk (kkal/kap/hari) dan konsumsi protein penduduk (gram/kap/hari). PPH merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari berbagai kelompok pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi baik dalam jumlah maupun mutu dengan mempertimbangkan segi daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya dan agama. Komposisi kelompok pangan tersebut mencakup : 1) padi-padian; 2) umbi-umbian; 3) pangan hewani; 4) minyak dan lemak; 5) buah/biji berminyak; 6) kacang-kacangan; 7) gula; 8) sayuran dan buah; 9) lain-lain. Penilaian situasi konsumsi pangan dengan indikator Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan tahapan penting dalam perencanaan konsumsi pangan.

B. Tujuan

Adapun tujuan dari laporan analisis pola konsumsi pangan penduduk berbasis Pola Pangan Harapan ini adalah :

1. Menyajikan data dan informasi pola konsumsi pangan penduduk Kabupaten Bulukumba Tahun 2023
2. Menganalisis Pola konsumsi pangan penduduk di wilayah Kabupaten Bulukumba.

C. Sasaran

Hasil yang diharapkan dari kegiatan Analisis Pola Konsumsi Pangan adalah:

1. Tersajinya Data dan informasi pola konsumsi pangan penduduk Kabupaten Bulukumba Tahun 2023.
2. Tersusunnya hasil analisis pola konsumsi pangan penduduk berbasis Pola Pangan Harapan di wilayah survey sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan, strategi & program ketahanan pangan wilayah.



*Metodologi
Survei*

**BAB
II**



BAB II

METODOLOGI SURVEI

A. Pengertian PPH

Pola Pangan Harapan (PPH) atau Desirable Dietary Pattern (DDP) adalah susunan keragaman pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama terhadap kecukupan konsumsi pangan penduduk di suatu wilayah.

FAO-RAPA (1989) mendefinisikan Pola Pangan Harapan (PPH) sebagai komposisi kelompok pangan utama yang bila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya. PPH merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari berbagai kelompok pangan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya, baik dalam jumlah maupun mutu dengan mempertimbangkan segi daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya dan agama.

PPH merupakan instrumen untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk di suatu wilayah yang dapat digunakan untuk menyusun perencanaan kebutuhan konsumsi pangan ke depan, dengan mempertimbangkan aspek norma dan kecukupan gizi, preferensi konsumsi pangan masyarakat, dan potensi ketersediaan pangan wilayah. Semakin tinggi skor PPH, konsumsi pangan semakin beragam dan bergizi seimbang (maksimal 100). Skor PPH merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan pada tahun-tahun mendatang.

PPH digunakan sebagai pedoman dalam evaluasi dan perencanaan penyediaan, produksi dan konsumsi pangan penduduk, baik secara kuantitas, kualitas, maupun keragamannya dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa.

B. Survey Mandiri

Survey mandiri dilaksanakan Kabupaten Bulukumba dengan mengacu pada Panduan Survey Konsumsi Pangan Rumah tangga

Berdasarkan Agro Ekologi (Cakupan: 10 Kecamatan, 30 Desa, 300 Rumah tangga). Pengolahan dan analisis data hasil survey menggunakan Aplikasi Hasil Survey Konsumsi Pangan Berdasarkan Agroekologi hasil kerjasama Badan Ketahanan Pangan (BKP), Kementerian Pertanian dengan Departemen Gizi Masyarakat, FEMA - IPB.

C. Tahapan dan Waktu Pelaksanaan Survey

Kegiatan Survey Mandiri Analisis Konsumsi Pangan di tingkat kabupaten dibagi dalam tiga tahapan pokok, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data serta pengolahan dan analisis data. Pada Kabupaten Bulukumba pelaksanaan Survey dilaksanakan Pada bulan juli hingga september 2023.

D. Lokasi dan Sasaran Survey

Survey Mandiri Konsumsi Pangan dilakukan terhadap sekitar 300 sampel rumah tangga yang tersebar di 30 desa/kelurahan sampel pada 10 kecamatan di wilayah Kabupaten Bulukumba.

E. Metodologi Survey

Metodelogi yang digunakan dalam pemantauan dan analisis konsumsi pangan ini adalah metode survei yang bersifat kuantitatif dengan metode recall 24 jam. Jenis data yang diperoleh dengan recall 24 jam bersifat kuantitatif karena akan diperoleh data jumlah pangan dari setiap jenis pangan yang dikonsumsi. Kelebihan metode ini adalah murah, mudah, cepat dan respon dari responden pada umumnya baik; dapat mengcover sampel dalam jumlah banyak; dan dapat digunakan pada seluruh lapisan masyarakat termasuk masyarakat yang buta huruf.

Sampel survei konsumsi pangan adalah rumahtangga dan responden dalam survei ini adalah ibu rumahtangga (biasanya mengetahui jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi anggota rumahtangga). Survei dilakukan melalui wawancara terhadap responden untuk mengingat kembali apa saja dan perkiraan jumlah makanan dan minuman yang dikonsumsi selama 2 x 24 jam yang lalu.

F. Desain Survey

Desain survei pada pemantauan dan analisis konsumsi pangan dalam penentuan wilayah dan pemilihan keluarga sampel dalam Survei Konsumsi Pangan di tingkat Kabupaten/kota adalah sebagai berikut :

1. Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk survei konsumsi pangan di tingkat kabupaten/kota adalah area sampling technique. Teknik ini bertujuan untuk melakukan kajian pada suatu wilayah yang memiliki karakteristik yang heterogen. Salah satu klasifikasi fungsi karakteristik wilayah yang berkaitan erat dengan analisis situasi dan perencanaan konsumsi pangan wilayah adalah karakteristik agroekologi.
2. Struktur wilayah yang dijadikan sampling frame wilayah adalah kecamatan dan desa/kelurahan.
3. Karakteristik wilayah yang digunakan sebagai basis pengelompokan wilayah adalah karakteristik agroekologi pada tingkat kecamatan, yang dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu : wilayah pertanian, wilayah perikanan dan wilayah lainnya.
4. Populasi survei konsumsi pangan adalah seluruh rumahtangga yang secara *de facto dan de jure* tinggal di kabupaten yang menjadi lokasi survei.

G. Jenis Data Yang Dikumpulkan

Data-data yang diperlukan untuk survei konsumsi pangan berupa data karakteristik rumahtangga serta konsumsi pangan rumahtangga, yang meliputi :

1. Karakteristik Lokasi dan Waktu Survei, terdiri dari :
 - a. Nama Propinsi
 - b. Nama Kabupaten
 - c. Nama Kecamatan
 - d. Karakteristik Agroekologi Kecamatan
 - e. Alamat lengkap sampel (RT/RW, nomor rumah, jalan, dan desa)
 - f. Waktu Survei
2. Karakteristik rumah tangga, terdiri dari :

- a. Nama anggota rumahtangga
 - b. Status dalam rumahtangga
 - c. Usia
 - d. Jenis Kelamin
3. Recall Konsumsi Pangan, terdiri dari nama seluruh jenis pangan dan olahannya serta ukuran rumah tangga (URT) dan gram pangan yang dikonsumsi selama 2 x 24 jam yang lalu.

H. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah seluruh bahan dan alat yang digunakan dan diperlukan dalam pengumpulan data. Bahan-bahan yang diperlukan dalam pengumpulan data adalah :

1. Kuesioner recall 24 jam konsumsi pangan dapat dimasukkan sebagai bagian Form Data Baku Pangan Wilayah
2. Contoh pangan (mentah maupun masak) yang biasa dikonsumsi penduduk sesuai dengan Ukuran Rumahtangga (URT) yang akan dihitung beratnya (dalam satuan gram).

Adapun alat-alat yang diperlukan dalam pengumpulan data adalah :

1. Food Model atau contoh pangan (mentah maupun masak) yang biasa dikonsumsi penduduk
2. Timbangan makanan, untuk mengkonversi berat pangan di pasar/warung setempat dan rumahtangga
3. Alat Tulis (pensil, balpoint, penghapus, tipe-x, alas kertas, buku, dll)

I. Tenaga Pengumpul Data

Tenaga pengumpul data untuk survei konsumsi pangan wilayah ini dalam proses pengumpulan data memerlukan personal yang handal. Personal yang diperlukan dalam proses pengumpulan data adalah :

1. Tenaga pengumpul data/enumerator adalah petugas survei konsumsi pangan yang berasal dari Badan Ketahanan Pangan Kabupaten/Kota dan penyuluh lapangan. Penyeragaman kemampuan tenaga pengumpul data atau enumerator perlu dilakukan yaitu dengan pembekalan teknis-teknis survei selama 1

hari. Pembekalan ini dimaksudkan untuk melatih kecermatan dan kesiapan dalam pengumpulan data.

2. Supervisor dan evaluasi kegiatan surveyi konsumsi pangan adalah aparat Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bulukumba.

J. Tahap Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara dilakukan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Langkah-langkah pelaksanaan recall 24 jam adalah :

1. Petugas atau pewawancara menanyakan dan mencatat identitas keluarga contoh yang meliputi Nama anggota rumah tangga; Status dalam rumah tangga; Usia; Jenis Kelamin;
2. Petugas atau pewawancara menanyakan dan mencatat semua makanan dan minuman yang dikonsumsi responden secara spesifik selama kurun waktu 2 x 24 jam yang lalu. Untuk membantu responden mengingat apa yang dimakan, perlu diberi penjelasan waktu kegiatannya seperti waktu baru bangun, setelah sembahyang, pulang dari sekolah/bekerja, sesudah tidur siang dan sebagainya. Selain ditanyakan makanan utama (pagi, siang, dan sore), maka perlu juga menanyakan makanan kecil atau jajanan termasuk makanan yang dimakan di luar rumah seperti di restoran, kantor, rumah teman atau saudara.
3. Petugas melakukan konversi jenis dan satuan pangan menjadi satuan dan jenis komoditas yang terdapat pada kelompok pangan di Pola Pangan Harapan (PPH) dengan menggunakan URT (Ukuran Rumah Tangga), Daftar Konversi Bentuk, Daftar Konversi Mentah Masak dan Daftar Penyerapan Minyak sehingga diperoleh berat pangan yang dikonsumsi dalam satuan gram.

K. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan untuk Analisis Konsumsi Pangan tersedia, maka dilakukan kegiatan pengolahan data. Terdapat tiga tahapan yang harus perlu dilakukan dalam pengolahan data, yaitu :

(1) pengkodean (coding), (2) pemasukan (entry), dan (3) pengeditan (editing) data.

1. Pengkodean Data

Pengkodean data adalah tahapan kegiatan awal yang perlu dilakukan sebelum proses pemasukan data kedalam suatu sistem database. Pengkodean data yang dilakukan untuk analisis survei konsumsi pangan hanya berupa kode wilayah (kabupaten/kota, kecamatan, desa), nomor rumahtangga (nomor anggota, usia, jenis kelamin), dan pangan yang dikonsumsi (nomor pangan, nama jenis pangan, dan berat pangan).

2. Entry Data

Entry data adalah kegiatan memasukan data dari kuesioner dalam satuan gram pangan ke dalam sistem database yang akan digunakan. Untuk memfasilitasi entry dan analisis data konsumsi pangan telah dibuat suatu software program komputer yang diterbitkan oleh Badan Ketahanan Pangan Kementerian RI. Program Analisis Konsumsi Pangan Wilayah disusun dalam bentuk Spreadsheet Microsoft Excel for Windows. Persyaratan sistem komputer yang diperlukan minimum Microsof Office 2000 atau yang lebih baru.

3. Editing Data

Agar terhindar dari kemungkinan kesalahan data yang dapat menimbulkan kekeliruan interpretasi, terlebih dahulu harus dilakukan editing. Editing data ini merupakan tahap perbaikan terhadap data yang dihasilkan dari suatu proses entry data. Editing data bertujuan untuk memperbaiki kesalahan data yang diakibatkan oleh kesalahan entry atau recoding terhadap data pada saat proses manajemen data. Lakukan entry ulang pada data yang salah untuk variabel dasar atau recoding untuk variabel hasil recoding dengan memeriksa kembali data pada kuesioner.



*Gambaran Umum
Kabupaten Bulukumba*

BAB III



BAB III

GAMBARAN UMUM KABUPATEN BULUKUMBA

A. Aspek Geografi dan Demografi

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu Daerah di provinsi Sulawesi Selatan. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Bulukumba. Kabupaten Bulukumba memiliki luas wilayah 1.154.58 km². Kabupaten Bulukumba secara administratif terdiri dari 10 kecamatan, 27 kelurahan dan 109 desa. Adapun dengan batas-batas wilayah Kabupaten Bulukumba sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sinjai
- Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kepulauan selayar
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng

Gambar 3.1 Peta Administratif Kabupaten Bulukumba



Kabupaten Bulukumba memiliki kecamatan dengan luas wilayah terbesar adalah Kecamatan Gantarang dan Bulukumba, yang masing-masing seluas 173.51 km² dan 171.33 km² . Sementara, Kecamatan

Ujung Bulu yang merupakan pusat kota memiliki luas wilayah terkecil hanya sekitar 14.44 km². Adapun luas wilayah pada masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 3.1 Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Bulukumba

No	Kecamatan	Kelurahan	Desa	Luas Wilayah (Km ²)	% Luas Kecamatan
1.	Gantarang	3	18	173,51	15,03
2.	Ujung Bulu	9	0	14,44	1,25
3.	Ujung Loe	1	12	144,31	12,50
4.	Bontobahari	4	4	108,6	9,41
5.	Bontotiro	1	12	78,34	6,79
6.	Herlang	2	6	68,79	5,96
7.	Kajang	2	17	129,06	11,18
8.	Bulukumpa	3	14	171,33	14,84
9.	Rilau Ale	1	14	117,53	10,18
10	Kindang	1	12	148,67	12,88
Kabupaten Bulukumba		27	109	1.154,58	100

Secara Geografis, Kabupaten Bulukumba berada terletak diantara 05°20´-05°40´ Lintang Selatan (LS) dan 119°58´-120°28´ Bujur Timur (BT) dan secara wilayah, Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki Gunung Bawakaraeng – Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas. Kabupaten Bulukumba terletak di ujung bagian selatan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, terkenal dengan industri perahu phinisi yang banyak memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan Pemerintah Daerah.

Kabupaten Bulukumba memiliki daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 s/d 25 meter di atas permukaan laut meliputi tujuh kecamatan pesisir yaitu: Kecamatan Gantarang, Kecamatan Ujungbulu, Kecamatan Ujung Loe, Kecamatan Bonto Bahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang dan Kecamatan Herlang. Disamping itu, Kabupaten Bulukumba memiliki Daerah bergelombang dengan ketinggian antara 25

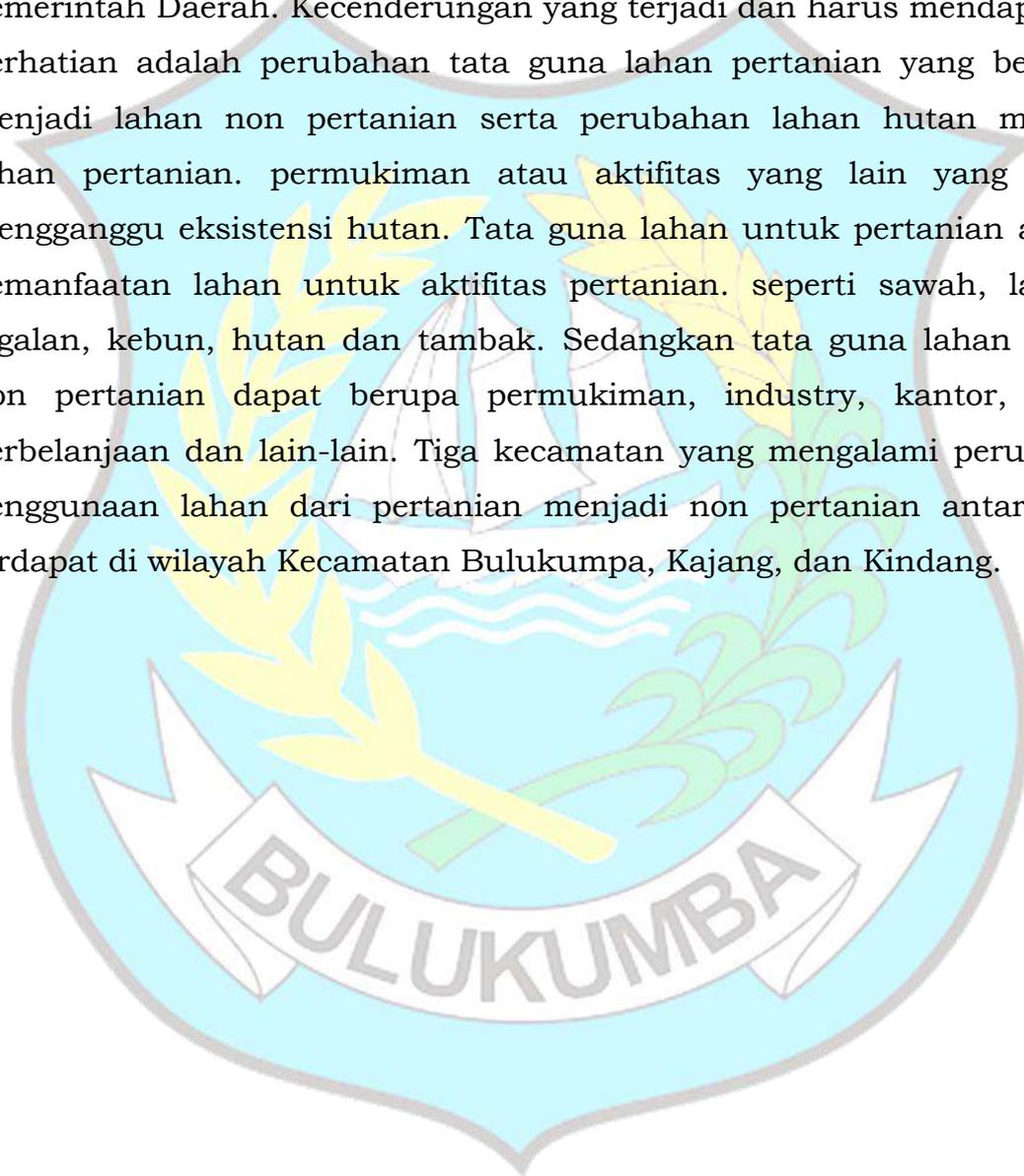
s/d 100 meter dari permukaan laut, meliputi bagian dari Kecamatan Gantarang, Kecamatan Kindang, Kecamatan Bonto Bahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang, Kecamatan Herlang, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Rilau Ale. Dan juga terdapat Daerah perbukitan di Kabupaten Bulukumba terbentang mulai dari Barat ke utara dengan ketinggian 100 s/d di atas 500 meter dari permukaan laut meliputi bagian dari Kecamatan Kindang, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Rilau Ale. Keberadaan satuan batuan yang menyusun geomorfologi Bulukumba mempunyai dimensi yang berbeda-beda. Batuan tertua berumur Miosen tengah (Bedrock) berada pada pemekaran dasar laut Teluk Bone sementara batuan termuda berumur Plistosen berada pada sesar Walanae di daratan Bulukumba (Formasi Lompobattang).

Kabupaten Bulukumba mempunyai suhu rata-rata berkisar antara 23.82 °C – 27.68°C. Suhu pada kisaran ini sangat cocok untuk pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Berdasarkan analisis Smith – Ferguson (tipe iklim diukur menurut bulan basah dan bulan kering) maka klasifikasi iklim di Kabupaten Bulukumba termasuk iklim lembab atau agak basah.

Kabupaten Bulukumba berada di sektor timur, musim gadu antara Oktober – Maret dan musim rendengan antara April – September. Terdapat 8 buah stasiun penakar hujan yang tersebar di beberapa kecamatan. yakni: stasiun Bettu, stasiun Bontonyeleng, stasiun Kajang, stasiun Batukaropa, stasiun Tanah Kongkong, stasiun Bonto Bahari, stasiun Bulobulo dan stasiun Herlang. Daerah dengan curah hujan tertinggi terdapat pada wilayah barat laut dan timur sedangkan pada daerah tengah memiliki curah hujan sedang, sedangkan pada bagian selatan curah hujannya rendah.

Wilayah Kabupaten Bulukumba memiliki luas 1.154,58 km². berdasarkan peta penggunaan lahan hasil interpretasi citra satelit. penggunaan Lahan Wilayah Kabupaten Bulukumba sebagian besar didominasi oleh lahan pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan. Untuk konservasi lahan di daerah ini masih terdapat

beberapa lokasi kawasan hutan yang tersebar di 6 kecamatan dengan luas keseluruhan 8.453.25 hektar. Akan tetapi di kecamatan tersebut masih terdapat beberapa lahan kritis yang sebagian besar terdapat di 2 kecamatan yaitu Bontobahari dan Kindang. Tata guna lahan setiap tahun selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan masyarakat dalam memenuhi kegiatan perekonomian atau pembangunan sarana fisik oleh Pemerintah Daerah. Kecenderungan yang terjadi dan harus mendapatkan perhatian adalah perubahan tata guna lahan pertanian yang berubah menjadi lahan non pertanian serta perubahan lahan hutan menjadi lahan pertanian, permukiman atau aktifitas yang lain yang dapat mengganggu eksistensi hutan. Tata guna lahan untuk pertanian adalah pemanfaatan lahan untuk aktifitas pertanian, seperti sawah, ladang, tegalan, kebun, hutan dan tambak. Sedangkan tata guna lahan untuk non pertanian dapat berupa permukiman, industry, kantor, pusat perbelanjaan dan lain-lain. Tiga kecamatan yang mengalami perubahan penggunaan lahan dari pertanian menjadi non pertanian antara lain terdapat di wilayah Kecamatan Bulukumpa, Kajang, dan Kindang.





*Analisis Pola Konsumsi
Pangan Penduduk
Kabupaten Bulukumba
Berdasarkan PPH*

**BAB
IV**



BAB IV

ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN PENDUDUK KABUPATEN BULUKUMBA BERBASIS PPH

A. Skor PPH Kabupaten Bulukumba Tahun 2023

Berdasarkan hasil pengolahan data survey mandiri pola konsumsi berbasis pola pangan harapan pada aplikasi Manajemen Ketahanan Pangan Wilayah diperoleh skor Pola Pangan Harapan (PPH) untuk Kabupaten Bulukumba Tahun 2023 sebesar 89,6. Skor yang diperoleh berhasil melampaui target skor PPH yang ditetapkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bulukumba Tahun 2021-2026 yaitu 82,88. Selain itu, capaian skor PPH Kabupaten Bulukumba juga meningkat jika dibandingkan dengan capaian skor pada tahun 2022 yakni sebesar 88,5.

Tabel 4.1 Situasi Konsumsi Pangan di Kabupaten
Bulukumba Tahun 2023

No	Kelompok Pangan	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)								
		Kalori	%	% AKE*)	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Gap Skor AKE dan Skor Maksimal	Skor PPH
1.	Padi-padian	1168,4	63,0	55,6	0,5	31,5	27,8	25,0	2,8	25,0
2.	Umbi-umbian	60,6	3,3	2,9	0,5	1,6	1,4	2,5	-1,1	1,4
3.	Pangan Hewani	228,2	12,3	10,9	2,0	24,6	21,7	24,0	-2,3	21,7
4.	Minyak dan Lemak	128,2	6,9	6,1	0,5	3,5	3,1	5,0	-1,9	3,1
5.	Buah/Biji Berminyak	14,9	0,8	0,7	0,5	0,4	0,4	1,0	-0,6	0,4
6.	Kacang-kacangan	73,7	4,0	3,5	2,0	7,9	7,0	10,0	-3,0	7,0
7.	Gula	42,6	2,3	2,0	0,5	1,1	1,0	2,5	-1,5	1,0
8.	Sayur dan Buah	126,0	6,8	6,0	5,0	34,0	30,0	30,0	0,0	30,0
9.	Lain-lain	12,1	0,7	0,6	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Total		1854,7	100,0	88,3	11,5	104,7	92,4	100,0		89,6

Sumber: Survey Mandiri PPH Kabupaten Bulukumba, diolah

*) Angka Kecukupan Energi (AKE) : 2,100 kkal/kap/hari

**) Angka Kecukupan Protein (AKP) : 57 gr/kap/hari

Terjadinya tren peningkatan skor Pola Pangan Harapan di Kabupaten bulukumba menunjukkan komitmen pemerintah dalam melakukan intervensi keberagaman pola konsumsi pangan penduduk di Wilayah Kabupaten Bulukumba. Faktor utama yang paling mempengaruhi skor

pola pangan harapan tingkat keberagaman konsumsi pangan penduduk di suatu wilayah. Semakin beragam jenis pangan yang dikonsumsi, maka semakin tinggi pula skor pola pangan harapan. Pola konsumsi pangan penduduk di Kabupaten Bulukumba didominasi oleh kelompok pangan padi-padian, sayur dan buah, dan pangan hewani. Penduduk Kabupaten Bulukumba masih cenderung menjadikan nasi sebagai pangan pokok utama yang ditopang oleh konsumsi berbagai jenis sayuran dan ikan.

Intervensi yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Bulukumba terhadap tingkat keberagaman konsumsi penduduk di Kabupaten Bulukumba dilakukan dengan memperkenalkan berbagai jenis bahan pangan dan pangan olahan melalui program peningkatan diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat. Terlaksananya program tersebut didukung oleh berbagai kegiatan yang dilaksanakan pada Dinas Pertanian dan Ketahanan pangan, diantaranya kebun B2SA, pekarangan pangan lestari (P2L), pelaksanaan festival B2SA pangan lokal, serta promosi konsumsi pangan beragam bergizi seimbang dan aman (B2SA) di setiap Kecamatan.

Hasil pengolahan data survey mandiri pola konsumsi pangan berbasis PPH, menunjukkan bahwa konsumsi energi penduduk Kabupaten Bulukumba Tahun 2023 sebesar 2100,3 kkal/kap/hr, angka tersebut mencapai 100% AKE dengan kategori tahan pangan. Sedangkan konsumsi protein Kabupaten Bulukumba pada tahun 2023 mencapai 62,5 g/kap/hr dengan persentase 109,7% AKP dengan kategori baik.

Kelompok pangan dengan konsumsi yang telah mencapai skor maksimal adalah kelompok pangan padi-padian dengan kontribusi skor 25 dan kelompok pangan sayur dan buah dengan kontribusi skor 30. Sedangkan untuk kelompok pangan lainnya masih berada dibawah skor ideal.

B. Pola Konsumsi Penduduk Kabupaten Bulukumba Tahun 2023

Pola konsumsi pangan merupakan gambaran susunan (jenis dan jumlah) konsumsi pangan penduduk. Secara detail pola konsumsi pangan dijabarkan berdasarkan pangan yang paling banyak dikonsumsi ($\geq 5\%$ konsumsi energi) oleh penduduk.

1. Pola Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat

Pangan yang termasuk sumber karbohidrat adalah beras, jagung, terigu, ubi kayu, ubi jalar, sagu, kentang, dan umbi lain. Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa beras dan terigu pangan merupakan sumber karbohidrat dengan kontribusi energi terbesar, yaitu 87,2% untuk beras dan 7,2% untuk terigu.

Tabel 4.2. Pola Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat

Karakteristik Agroekolgi	Jenis Pangan	Kuantitas Pangan			Kontribusi Energi (%)	Pola Konsumsi (kontribusi energi $\geq 5\%$)
		(g/kap/hr)	kg/kap/thn	kcal/kap/hr		
Wilayah Pertanian	Beras	281,8	102,9	1015	85,1	Beras
	Jagung	2,4	0,9	8	0,7	
	Terigu	27,2	9,9	99	8,3	Terigu
	Ubi Kayu	30,1	11,0	33	2,8	
	Ubi Jalar	25,1	9,2	27	2,2	
	Sagu	0,6	0,2	2	0,2	
	Kentang	6,3	2,3	4	0,4	
	Umbi Lain	5,5	2,0	5	0,4	
Total			1192	100,0		
Wilayah Perikanan	Beras	322,4	117,7	1161	87,9	Beras
	Jagung	1,0	0,4	3	0,2	Terigu
	Terigu	28,6	10,4	104	7,9	
	Ubi Kayu	12,0	4,4	13	1,0	
	Ubi Jalar	30,0	11,0	32	2,4	
	Sagu	0,0	0,0	0	0,0	
	Kentang	1,7	0,6	1	0,1	
	Umbi Lain	7,5	2,7	6	0,5	
Total			1321	100,0		
Wilayah Lainnya	Beras	307,6	112,3	1107	90,1	Beras
	Jagung	4,1	1,5	13	1,1	Terigu
	Terigu	16,2	5,9	59	4,8	
	Ubi Kayu	15,4	5,6	17	1,4	
	Ubi Jalar	23,9	8,7	25	2,1	
	Sagu	0,0	0,0	0	0,0	
	Kentang	2,9	1,1	2	0,2	
	Umbi Lain	6,2	2,3	5	0,4	
Total			1229	100,0		
Total Wilayah	Beras	297,7	108,6	1072	87,2	Beras
	Jagung	2,6	1,0	8	0,7	Terigu
	Terigu	24,2	8,8	88	7,2	
	Ubi Kayu	22,1	8,1	24	2,0	
	Ubi Jalar	25,7	9,4	27	2,2	
	Sagu	0,3	0,1	1	0,1	
	Kentang	4,4	1,6	3	0,2	
	Umbi Lain	6,1	2,2	5	0,4	
Total			1229	100,0		

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penduduk Kabupaten Bulukumba masih bergantung sumber karbohidratnya pada konsumsi olahan pangan beras, meskipun pada wilayah pertanian sudah mulai mengembangkan konsumsi umbi-umbian sebagai pengganti nasi.

2. Pola Konsumsi Pangan Sumber Protein Hewani

Pangan yang termasuk sumber protein hewani adalah ikan, daging ruminansia, daging unggas, telur, dan susu. Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa ikan, telur, dan susu merupakan pangan sumber protein hewani dengan kontribusi energi terbesar yaitu 66,7% untuk ikan, 20,9 % untuk telur, dan 6,5% untuk susu.

Tabel 4.3. Pola Konsumsi Pangan Sumber Protein Hewani

Karakteristik Agroekolgi	Jenis Pangan	Kuantitas Pangan			Kontribusi Energi (%)	Pola Konsumsi (kontribusi energi $\geq 5\%$)
		(g/kap/hr)	kg/kap/hn	kcal/kap/hr		
Wilayah Pertanian	Ikan	127,4	46,5	115	56,5	Ikan
	Daging Ruminansia	3,8	1,4	8	3,8	
	Daging Unggas	2,8	1,0	5	2,4	
	Telur	41,4	15,1	60	29,6	Telur
	Susu	25,6	9,4	16	7,7	
	Total			204		
Wilayah Perikanan	Ikan	246,0	89,8	222	69,2	Ikan
	Daging Ruminansia	2,6	1,0	5	1,7	
	Daging Unggas	13,3	4,9	23	7,3	Daging Unggas
	Telur	33,3	12,1	48	15,1	
	Susu	35,8	13,1	22	6,8	Susu
	Total			322		
Wilayah Lainnya	Ikan	184,5	67,3	167	80,8	Ikan
	Daging Ruminansia	0,9	0,3	2	0,9	
	Daging Unggas	1,4	0,5	3	1,2	Telur
	Telur	17,9	6,5	26	12,6	
	Susu	15,0	5,5	9	4,4	
	Total			206		
Total Wilayah	Ikan	168,3	61,4	152	66,7	Ikan
	Daging Ruminansia	2,7	1,0	6	2,4	
	Daging Unggas	4,5	1,6	8	3,5	
	Telur	32,7	11,9	48	20,9	Telur
	Susu	24,5	8,9	15	6,5	
	Total			228		

3. Pola Konsumsi Pangan Sumber Protein Nabati

Pangan yang termasuk sumber protein nabati adalah kacang tanah, kacang kedelai, dan kacang hijau. Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa kacang kedelai dan kacang hijau merupakan sumber protein nabati dengan kontribusi energi terbesar yaitu 41,9% dan 36,2%. Jenis pangan yang terbuat dari kacang kedelai yang paling sering dikonsumsi adalah aneka olahan tahu dan tempe.

Tabel 4.4 Pola Konsumsi Pangan Sumber Protein Nabati

Karakteristik Agroekolgi	Jenis Pangan	Kuantitas Pangan			Kontribusi Energi (%)	Pola Konsumsi (kontribusi energi >=5%)
		(g/kap/hr)	kg/kap/t hr	kcal/kap/hr		
Wilayah Pertanian	Kacang Tanah	2,0	0,7	9	10,1	Kacang Tanah
	Kacang Kedelai	11,5	4,2	38	42,4	Kacang Kedelai
	Kacang Hijau	10,0	3,7	35	38,5	Kacang Hijau
	Kacang lain	2,5	0,9	8	9,0	Kacang lain
	Total			90		
Wilayah Perikanan	Kacang Tanah	1,3	0,5	6	11,8	Kacang Tanah
	Kacang Kedelai	7,8	2,8	26	53,2	Kacang Kedelai
	Kacang Hijau	3,9	1,4	14	27,9	Kacang Hijau
	Kacang lain	1,1	0,4	3	7,2	Kacang lain
	Total			48		
Wilayah Lainnya	Kacang Tanah	1,1	0,4	5	8,2	Kacang Tanah
	Kacang Kedelai	6,7	2,4	22	35,0	Kacang Kedelai
	Kacang Hijau	6,4	2,3	22	34,8	Kacang Hijau
	Kacang lain	4,4	1,6	14	22,0	Kacang lain
	Total			63		
Total Wilayah	Kacang Tanah	1,6	0,6	7	9,8	Kacang Tanah
	Kacang Kedelai	9,3	3,4	31	41,9	Kacang Kedelai
	Kacang Hijau	7,7	2,8	27	36,2	Kacang Hijau
	Kacang lain	2,8	1,0	9	12,1	Kacang lain
	Total			74		

4. Pola Konsumsi Pangan Sumber Lemak

Pangan yang termasuk sumber lemak adalah minyak kelapa, minyak sawit, kelapa, dan kemiri. Pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa minyak kelapa dan minyak sawit merupakan sumber lemak dengan kontribusi energi terbesar yaitu 20,1% untuk minyak kelapa dan 69,2% untuk minyak sawit. Selain konsumsi minyak, kelapa juga menopang sumber lemak penduduk Kabupaten Bulukumba. Kelapa banyak dikonsumsi di wilayah pertanian.

Tabel 4.5 Pola Konsumsi Pangan Sumber Lemak

Karakteristik Agroekolgi	Jenis Pangan	Kuantitas Pangan			Kontribusi Energi (%)	Pola Konsumsi (kontribusi energi >=5%)
		(g/kap/hr)	kg/kap/hn	kcal/kap/hr		
Wilayah Pertanian	Minyak kelapa	4,7	1,7	41	27,3	Minyak kelapa
	Minyak sawit	9,5	3,5	86	57,6	Minyak sawit
	Minyak lain	0,3	0,1	3	2,0	
	Kelapa	50,4	18,4	18	12,2	Kelapa
	Kemiri	0,2	0,1	1	0,9	
	Total			149		
Wilayah Perikanan	Minyak kelapa	0,9	0,3	8	9,4	Minyak kelapa
	Minyak sawit	7,9	2,9	72	82,2	Minyak sawit
	Minyak lain	0,0	0,0	0	0,0	
	Kelapa	20,1	7,3	7	8,3	Kelapa
	Kemiri	0,0	0,0	0	0,0	
	Total			87		
Wilayah Lainnya	Minyak kelapa	2,5	0,9	21	13,3	Minyak kelapa
	Minyak sawit	14,5	5,3	131	81,5	Minyak sawit
	Minyak lain	0,0	0,0	0	0,0	
	Kelapa	17,4	6,4	6	3,9	
	Kemiri	0,3	0,1	2	1,2	
	Total			161		
Total Wilayah	Minyak kelapa	3,3	1,2	28	20,1	Minyak kelapa
	Minyak sawit	10,9	4,0	98	69,2	Minyak sawit
	Minyak lain	0,2	0,1	2	1,1	
	Kelapa	34,4	12,6	12	8,7	Kelapa
	Kemiri	0,2	0,1	1	0,9	
	Total			142		

5. Pola Konsumsi Pangan Sumber Vitamin dan Mineral

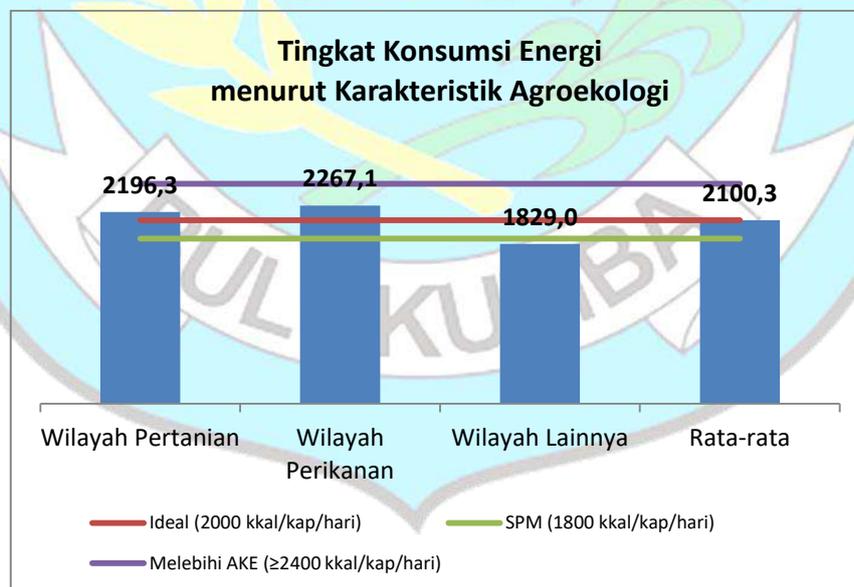
Kelompok pangan sayur dan buah merupakan kelompok pangan dengan kontribusi terbesar dalam menghitung skor pola pangan harapan di suatu Kabupaten. Pangan yang termasuk sumber vitamin dan mineral adalah sayur dan buah. Pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa sayur berkontribusi 34,5% terhadap konsumsi energi sumber vitamin dan mineral, sedangkan buah berkontribusi sebesar 65,5%. Sebagai vitamin, mineral yang terkandung dalam sayuran dan buah-buahan berperan sebagai antioksidan atau penangkal senyawa jahat dalam tubuh. Meskipun konsumsi sayuran penduduk Kabupaten Bulukumba telah beragam, Badan Kesehatan Dunia (WHO) secara umum menganjurkan konsumsi sayuran dan buah-buahan untuk hidup sehat sejumlah 400 g per orang per hari, yang terdiri dari 250 g

sayur (setara dengan 2^{1/2} porsi atau 2^{1/2} gelas sayur setelah dimasak dan ditiriskan) dan 150 g buah, (setara dengan 3 buah pisang ambon ukuran sedang 1^{1/2} potong pepaya ukuran sedang atau 3 buah jeruk ukuran sedang).

Tabel 4.6 Pola Konsumsi Pangan Sumber Vitamin dan Mineral

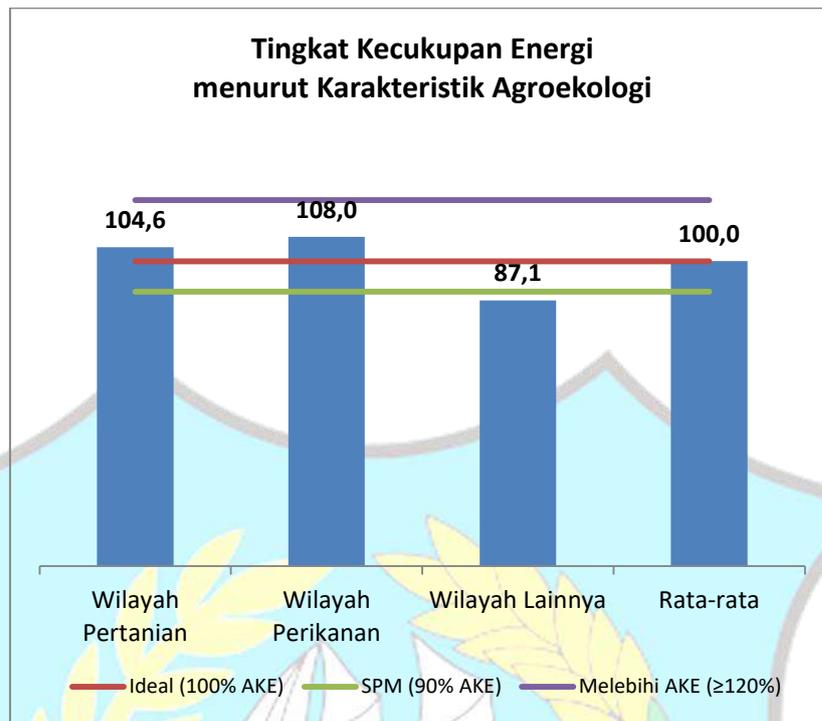
Karakteristik Agroekolgi	Jenis Pangan	Kuantitas Pangan			Kontribusi Energi (%)	Pola Konsumsi (kontribusi energi >=5%)
		(g/kap/hr)	kg/kap/thn	kcal/kap/hr		
Wilayah Pertanian	Sayur	168,5	61,5	43	30,6	Sayur Buah
	Buah	131,7	48,1	98	69,4	
	Total		109,6	141		
Wilayah Perikanan	Sayur	196,4	71,7	50	33,2	Sayur Buah
	Buah	135,8	49,6	101	66,8	
	Total		121,2	151		
Wilayah Lainnya	Sayur	155,3	56,7	40	46,8	Sayur Buah
	Buah	60,7	22,1	45	53,2	
	Total		78,8	85		
Total Wilayah	Sayur	170,1	62,1	43	34,5	Sayur Buah
	Buah	111,2	40,6	83	65,5	
	Total		102,7	126		

C. Grafik Tingkat Konsumsi Energi Kabupaten Bulukumba Tahun 2023



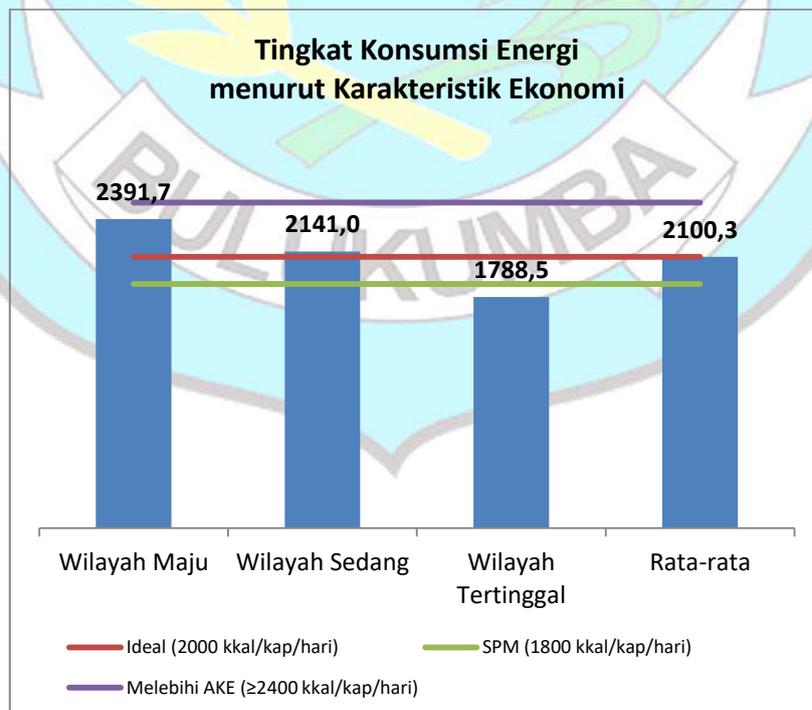
Gambar 4.1 Grafik TKE menurut Karakteristik Agroekologi

Rata-rata tingkat konsumsi energi penduduk Kabupaten Bulukumba mencapai 2100,3 Kkal/kap/hari. Angka tersebut telah memenuhi target AKE yang tertuang dalam RPJMD Kabupaten Bulukumba 2021-2026, serta memenuhi kategori ideal.



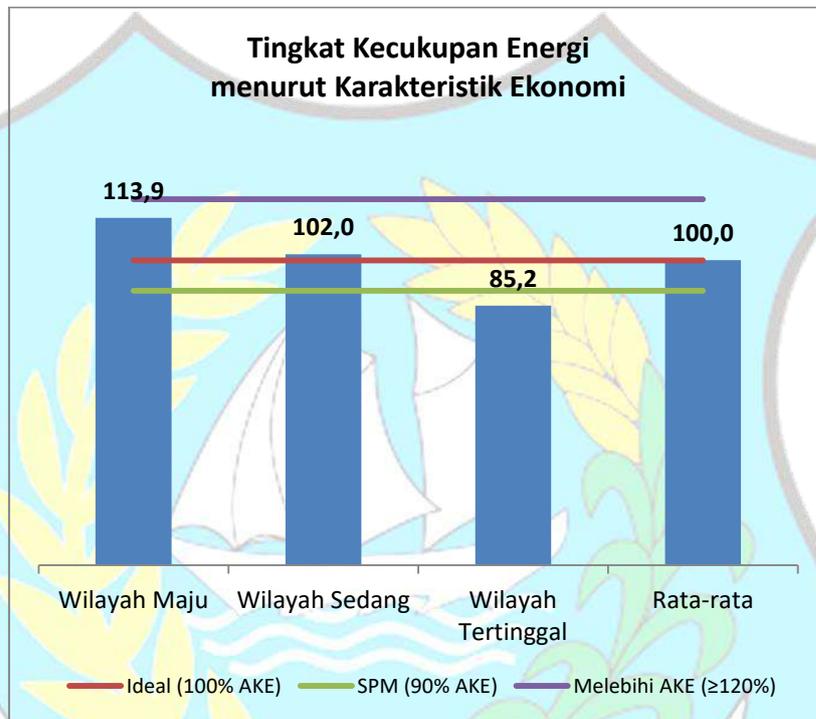
Gambar 4.2 Grafik TKE (%) menurut Karakteristik Agroekologi

Berdasarkan karakteristik agroekologi, tingkat konsumsi energi penduduk paling tinggi berada pada wilayah perikanan dengan 2.267,1 kkal/kap/hari atau 108% AKE. Sedangkan untuk wilayah lainnya masih berada dibawah ideal dengan tingkat konsumsi energi sebesar 1.829 kkal/kap/hari.



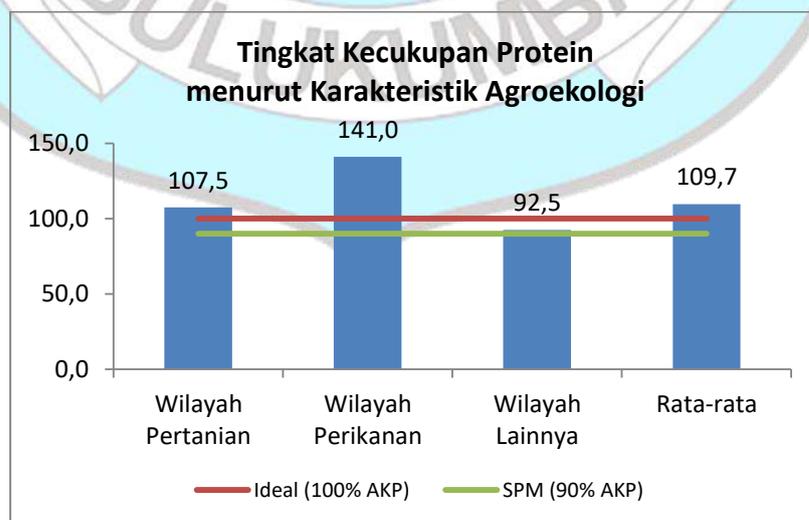
Gambar 4.3 Grafik TKE menurut Karakteristik Ekonomi

Ditinjau berdasarkan aspek ekonomi, tingkat konsumsi energi penduduk Kabupaten Bulukumba pada wilayah termasuk dalam kategori maju melampaui ideal dengan tingkat konsumsi energi sebesar 2.391,7 Kkal/kap/hari. Berbanding terbalik dengan wilayah tertinggal yang berada dibawah SPM dengan tingkat konsumsi energi hanya mencapai 1.788,5 Kkal/kap/hari.



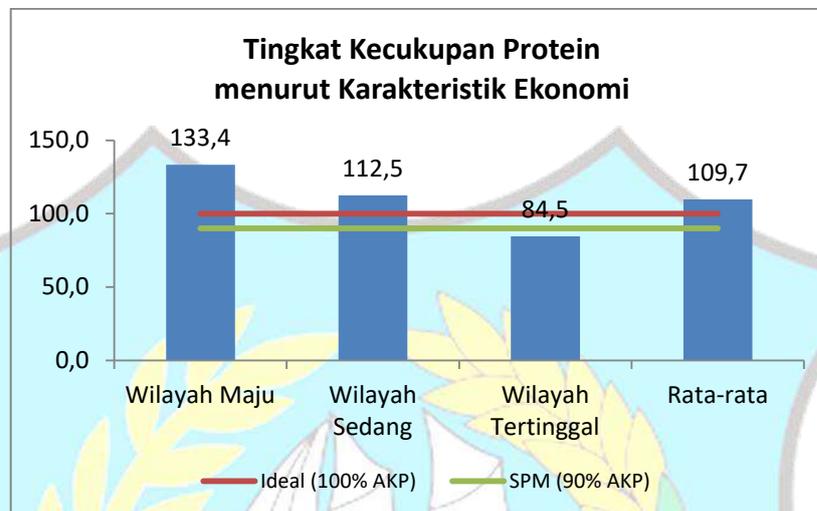
Gambar 4.4 Grafik TKE (%) menurut Karakteristik Ekonomi

D. Grafik Tingkat Kecukupan Protein Kabupaten Bulukumba Tahun 2023



Gambar 4.5 Grafik TKP (%) menurut Karakteristik Agroekologi

Dengan tingkat konsumsi protein 62,5 g/kap/hr, Tingkat kecukupan protein di Kabupaten Bulukumba mencapai 109,7% dari Angka kecukupan protein (AKE) yaitu 57 g/kap/hr. capaian tersebut melebihi capaian ideal.



Gambar 4.6 Grafik TKP (%) menurut Karakteristik Ekonomi

Penduduk pada kategori wilayah maju menyumbang tingkat kecukupan protein terbesar pada rata-rata tingkat kecukupan protein penduduk Kabupaten Bulukumba yakni 76,0 gram/kapita/hari atau sebesar 133,4% AKP yaitu 57 gram/kapita/hari.

E. Perkembangan Skor PPH 5 Tahun Terakhir

Tabel 4.7 berikut menunjukkan perkembangan skor pola pangan harapan Kabupaten Bulukumba 5 tahun terakhir. Berdasarkan data yang tersaji pada tabel, skor PPH Kabupaten Bulukumba hanya mengalami penurunan pada tahun 2021 yang disebabkan oleh rendahnya daya beli masyarakat terhadap pangan beragam, bergizi seimbang, dan aman akibat pandemi covid-19.

Seiring dengan pulihnya perekonomian Indonesia, perlahan-lahan daya beli masyarakat terhadap komoditas pangan strategis juga mulai membaik dan berpengaruh positif terhadap skor PPH tahun 2022. Hingga pada tahun 2023, didukung oleh berbagai program pemerintah di bidang Ketahanan Pangan, capaian skor PPH Kabupaten Bulukumba kembali meningkat menjadi 89,6. Capaian ini menunjukkan komitmen Pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam meningkatkan Ketahanan

Pangan Keluarga melalui berbagai program Diversifikasi pangan masyarakat yang diamanahkan pada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bulukumba. Terlaksananya program tersebut juga tidak luput dari dukungan penuh Badan Pangan Nasional dan Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 4.7 Perkembangan Skor PPH Kab. Bulukumba Tahun 2019-2023

Tahun	Skor PPH
2019	89
2020	74
2021	86,9
2022	88,5
2023	89,6

F. Sasaran PPH

Berdasarkan capaian skor PPH Kabupaten Bulukumba tahun 2023 serta berkaca pada RPJMD Kabupaten Bulukumba dan RPJMN maka diproyeksikan Kabupaten Bulukumba akan mencapai skor ideal pada tahun 2033.

Tabel 4.8 Sasaran PPH

Kelompok Pangan	Tahun ideal	Skor Pola Pangan Harapan										
	2033	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033
Padi-padian	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0
Umbi-umbian	2,5	1,4	1,5	1,7	1,8	1,9	2,0	2,1	2,2	2,3	2,4	2,5
Pangan Hewani	24,0	21,7	22,0	22,2	22,4	22,6	22,9	23,1	23,3	23,5	23,8	24,0
Minyak dan Lemak	5,0	3,1	3,2	3,4	3,6	3,8	4,0	4,2	4,4	4,6	4,8	5,0
Buah/Biji Berminyak	1,0	0,4	0,4	0,5	0,5	0,6	0,7	0,7	0,8	0,9	0,9	1,0
Kacang-kacangan	10,0	7,0	7,3	7,6	7,9	8,2	8,5	8,8	9,1	9,4	9,7	10,0
Gula	2,5	1,0	1,2	1,3	1,5	1,6	1,8	1,9	2,1	2,2	2,4	2,5
Sayur dan Buah	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0
Lain-lain	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Skor PPH	100,0	89,6	90,7	91,7	92,7	93,8	94,8	95,8	96,9	97,9	99,0	100,0



Penutup

BAB V



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Capaian skor PPH Kabupaten Bulukumba Tahun 2023 adalah 89,6. Situasi konsumsi pangan Kabupaten Bulukumba tahun 2023 termasuk dalam kategori tahan pangan dengan tingkat konsumsi energi sebesar 2100,3 kkal/kap/hr mencapai 100% dari angka kecukupan energi (AKE), tingkat konsumsi protein sebesar 62,5 g/kap/hr mencapai 109,7% dari angka kecukupan protein (AKP) dan berada pada kategori baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa kelompok pangan yang belum mencapai skor ideal diantaranya, kelompok umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, dan gula. hal tersebut menunjukkan perlunya intervensi lebih mendalam terkait diversifikasi konsumsi pangan masyarakat dalam rangka pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang, dan aman.

Dengan capaian skor PPH 89,6 pada tahun 2023, maka diproyeksikan skor PPH pada tahun 2024 mencapai skor 90,7 dan tahun 2033 diproyeksikan menjadi tahun ideal pencapaian skor pola pangan harapan, dimana konsumsi berbagai kelompok pangan mencapai skor maksimal sehingga menghasilkan skor PPH yang maksimal pula, yakni 100.

B. Saran

Aspek konsumsi pangan menjadi salah satu faktor langsung yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, krena konsumsi pangan menjadi entri poin dalam pemantapan ketahanan pangan. Skor pola pangan harapan Kabupaten Bulukumba telah mencapai angka 89,6. Namun, angka tersebut masih dibawah skor ideal dan belum memenuhi SPM. Dengan demikian, diperlukan upaya dari Pemerintah Kabupaten Bulukumba untuk mendorong peningkatan skor PPH hingga tercapai skor ideal 100.

Upaya mengatasi masalah ini bertumpu pada pembangunan ekonomi, politik, dan sosial diantaranya melalui konsistensi kebijakan dan

program pembangunan ketahanan pangan. Diperlukan komitmen Pemerintah Daerah dalam melakukan intervensi pola konsumsi pangan masyarakat melalui program diversifikasi pangan masyarakat. Dengan demikian, indikator kinerja daerah untuk pembangunan pangan perlu direvisi menjadi skor PPH konsumsi pangan sebagai acuan lintas sektoral untuk merumuskan program/kegiatan di bidang konsumsi pangan dan gizi mulai dari aspek hilir hingga hulu.





Lampiran



1. Tabel Pola Konsumsi Pangan Menurut Agroekologi

Karakteristik Agroekolgi	Karbohidrat	Protein Hewani	Protein Nabati	Lemak	Vitamin dan Mineral
Wilayah Pertanian	Beras, Terigu,	Ikan , Telur, Susu	Kacang Tanah, Kacang Kedelai, , Kacang lain	Minyak kelapa, Minyak sawit, Kelapa,	Sayur, Buah
Wilayah Perikanan	Beras, Terigu,	Ikan , Daging Unggas, Susu, Susu	Kacang Tanah, Kacang Kedelai, , Kacang lain	Minyak kelapa, Minyak sawit, Kelapa,	Sayur, Buah
Wilayah Lainnya	Beras,	Ikan , Telur,	Kacang Tanah, Kacang Kedelai, Kacang Hijau, Kacang lain	Minyak kelapa, Minyak sawit,	Sayur, Buah
Total Wilayah	Beras, Terigu,	Ikan , Telur, Susu	Kacang Tanah, Kacang Kedelai, Kacang Hijau, Kacang lain	Minyak kelapa, Minyak sawit, Kelapa,	Sayur, Buah

2. Tabel Perhitungan Skor PPH Menurut Agroekologi (Wilayah Pertanian)

No	Kelompok Pangan	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)							Gap Skor AKE dan Skor Maksimal	Skor PPH
		Kalori	%	% AKE*)	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks		
1.	Padi-padian	1121,8	61,0	53,4	0,5	30,5	26,7	25,0	1,7	25,0
2.	Umbi-umbian	70,7	3,8	3,4	0,5	1,9	1,7	2,5	-0,8	1,7
3.	Pangan Hewani	203,9	11,1	9,7	2,0	22,2	19,4	24,0	-4,6	19,4
4.	Minyak dan Lemak	129,9	7,1	6,2	0,5	3,5	3,1	5,0	-1,9	3,1
5.	Buah/Biji Berminyak	21,6	1,2	1,0	0,5	0,6	0,5	1,0	-0,5	0,5
6.	Kacang-kacangan	89,9	4,9	4,3	2,0	9,8	8,6	10,0	-1,4	8,6
7.	Gula	47,0	2,6	2,2	0,5	1,3	1,1	2,5	-1,4	1,1
8.	Sayur dan Buah	140,9	7,7	6,7	5,0	38,3	33,5	30,0	3,5	30,0
9.	Lain-lain	12,3	0,7	0,6	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
	Total	1837,9	100,0	87,5	11,5	108,1	94,6	100,0		89,4

3. Tabel Perhitungan Skor PPH Menurut Agroekologi (Wilayah Perikanan)

No	Kelompok Pangan	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)								
		Kalori	%	% AKE*)	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Gap Skor AKE dan Skor Maksimal	Skor PPH
1.	Padi-padian	1168,4	63,0	55,6	0,5	31,5	27,8	25,0	2,8	25,0
2.	Umbi-umbian	60,6	3,3	2,9	0,5	1,6	1,4	2,5	-1,1	1,4
3.	Pangan Hewani	228,2	12,3	10,9	2,0	24,6	21,7	24,0	-2,3	21,7
4.	Minyak dan Lemak	128,2	6,9	6,1	0,5	3,5	3,1	5,0	-1,9	3,1
5.	Buah/Biji Berminyak	14,9	0,8	0,7	0,5	0,4	0,4	1,0	-0,6	0,4
6.	Kacang-kacangan	73,7	4,0	3,5	2,0	7,9	7,0	10,0	-3,0	7,0
7.	Gula	42,6	2,3	2,0	0,5	1,1	1,0	2,5	-1,5	1,0
8.	Sayur dan Buah	126,0	6,8	6,0	5,0	34,0	30,0	30,0	0,0	30,0
9.	Lain-lain	12,1	0,7	0,6	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Total		1854,7	100,0	88,3	11,5	104,7	92,4	100,0		89,6

4. Tabel Perhitungan Skor PPH Menurut Agroekologi (Wilayah Lainnya)

No	Kelompok Pangan	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)								
		Kalori	%	% AKE*)	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Gap Skor AKE dan Skor Maksimal	Skor PPH
1.	Padi-padian	1179,4	65,5	56,2	0,5	32,8	28,1	25,0	3,1	25,0
2.	Umbi-umbian	49,3	2,7	2,3	0,5	1,4	1,2	2,5	-1,3	1,2
3.	Pangan Hewani	206,4	11,5	9,8	2,0	22,9	19,7	24,0	-4,3	19,7
4.	Minyak dan Lemak	152,5	8,5	7,3	0,5	4,2	3,6	5,0	-1,4	3,6
5.	Buah/Biji Berminyak	8,3	0,5	0,4	0,5	0,2	0,2	1,0	-0,8	0,2
6.	Kacang-kacangan	63,4	3,5	3,0	2,0	7,0	6,0	10,0	-4,0	6,0
7.	Gula	46,1	2,6	2,2	0,5	1,3	1,1	2,5	-1,4	1,1
8.	Sayur dan Buah	84,7	4,7	4,0	5,0	23,5	20,2	30,0	-9,8	20,2
9.	Lain-lain	9,7	0,5	0,5	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Total		1799,8	100,0	85,7	11,5	93,4	80,1	100,0		77,0

5. Tabel Perhitungan Skor PPH Menurut Ekonomi (Wilayah Maju)

No	Kelompok Pangan	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)								
		Kalori	%	% AKE*)	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Gap Skor AKE dan Skor Maksimal	Skor PPH
1.	Padi-padian	1337,3	55,9	63,7	0,5	28,0	31,8	25,0	6,8	25,0
2.	Umbi-umbian	90,1	3,8	4,3	0,5	1,9	2,1	2,5	-0,4	2,1
3.	Pangan Hewani	329,0	13,8	15,7	2,0	27,5	31,3	24,0	7,3	24,0
4.	Minyak dan Lemak	148,0	6,2	7,0	0,5	3,1	3,5	5,0	-1,5	3,5
5.	Buah/Biji Berminyak	20,6	0,9	1,0	0,5	0,4	0,5	1,0	-0,5	0,5
6.	Kacang-kacangan	172,0	7,2	8,2	2,0	14,4	16,4	10,0	6,4	10,0
7.	Gula	52,5	2,2	2,5	0,5	1,1	1,2	2,5	-1,3	1,2
8.	Sayur dan Buah	224,2	9,4	10,7	5,0	46,9	53,4	30,0	23,4	30,0
9.	Lain-lain	18,2	0,8	0,9	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Total		2391,7	100,0	113,9	11,5	123,2	140,3	100,0		96,4

6. Tabel Perhitungan Skor PPH Menurut Ekonomi (Wilayah Sedang)

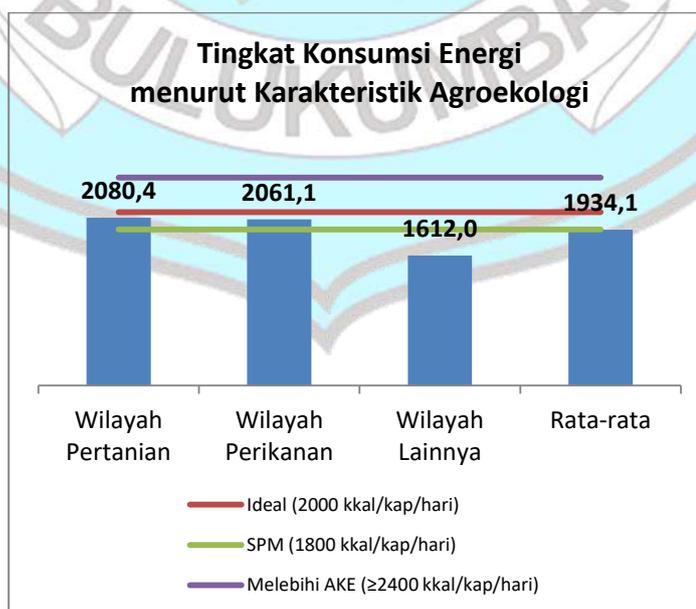
No	Kelompok Pangan	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)								
		Kalori	%	% AKE*)	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Gap Skor AKE dan Skor Maksimal	Skor PPH
1.	Padi-padian	1289,1	60,2	61,4	0,5	30,1	30,7	25,0	5,7	25,0
2.	Umbi-umbian	151,1	7,1	7,2	0,5	3,5	3,6	2,5	1,1	2,5
3.	Pangan Hewani	278,1	13,0	13,2	2,0	26,0	26,5	24,0	2,5	24,0
4.	Minyak dan Lemak	149,7	7,0	7,1	0,5	3,5	3,6	5,0	-1,4	3,6
5.	Buah/Biji Berminyak	35,6	1,7	1,7	0,5	0,8	0,8	1,0	-0,2	0,8
6.	Kacang-kacangan	50,1	2,3	2,4	2,0	4,7	4,8	10,0	-5,2	4,8
7.	Gula	41,8	2,0	2,0	0,5	1,0	1,0	2,5	-1,5	1,0
8.	Sayur dan Buah	123,9	5,8	5,9	5,0	28,9	29,5	30,0	-0,5	29,5
9.	Lain-lain	21,6	1,0	1,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Total		2141,0	100,0	102,0	11,5	98,5	100,5	100,0		91,2

7. Tabel Perhitungan Skor PPH Menurut Ekonomi (Wilayah Tertinggal)

No	Kelompok Pangan	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)								
		Kalori	%	% AKE*)	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Gap Skor AKE dan Skor Maksimal	Skor PPH
1.	Padi-padian	1149,6	64,3	54,7	0,5	32,1	27,4	25,0	2,4	25,0
2.	Umbi-umbian	70,2	3,9	3,3	0,5	2,0	1,7	2,5	-0,8	1,7
3.	Pangan Hewani	193,6	10,8	9,2	2,0	21,7	18,4	24,0	-5,6	18,4
4.	Minyak dan Lemak	148,0	8,3	7,0	0,5	4,1	3,5	5,0	-1,5	3,5
5.	Buah/Biji Berminyak	10,8	0,6	0,5	0,5	0,3	0,3	1,0	-0,7	0,3
6.	Kacang-kacangan	60,1	3,4	2,9	2,0	6,7	5,7	10,0	-4,3	5,7
7.	Gula	48,7	2,7	2,3	0,5	1,4	1,2	2,5	-1,3	1,2
8.	Sayur dan Buah	97,8	5,5	4,7	5,0	27,3	23,3	30,0	-6,7	23,3
9.	Lain-lain	9,5	0,5	0,5	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Total		1788,5	100,0	85,2	11,5	95,6	81,4	100,0		79,1

8. Tingkat konsumsi Energi Menurut Agroekologi

Karakteristik Agroekologi	Energi (kkal/kap/hari)	Ideal (2000 kkal/kap/hari)	SPM (1800 kkal/kap/hari)	Melebihi AKE (≥ 2400 kkal/kap/hari)
Wilayah Pertanian	2196,3	2100	1890	2520
Wilayah Perikanan	2267,1	2100	1890	
Wilayah Lainnya	1829,0	2100	1890	
Rata-rata	2100,3	2100		



9. Tingkat konsumsi Energi Menurut Ekonomi

Karakteristik Ekonomi	Energi (kkal/kap/hari)	Ideal (2000 kkal/kap/hari)	SPM (1800 kkal/kap/hari)	Melebihi AKE (≥ 2400 kkal/kap/hari)
Wilayah Maju	2148,8	2150	1935	2580
Wilayah Sedang	2291,1			
Wilayah Tertinggal	1540,9			
Rata-rata	1934,1		1935	

10. Tingkat Kecukupan Energi Menurut Agroekologi

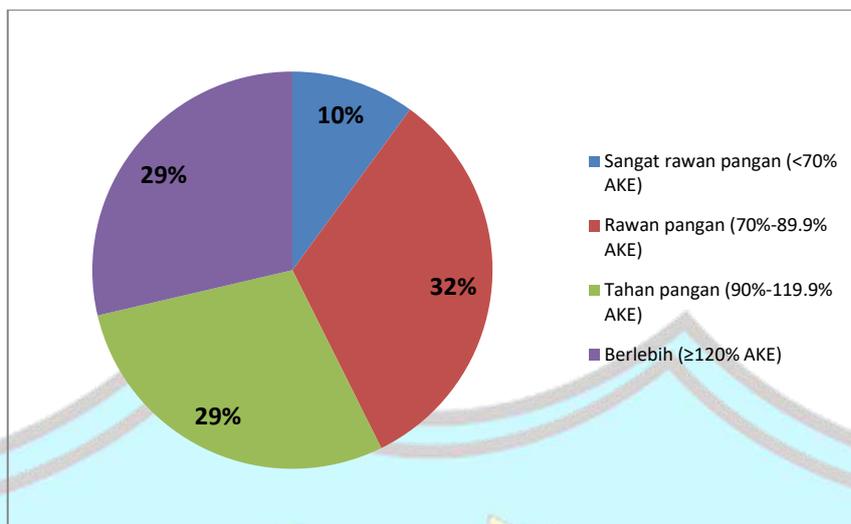
Karakteristik Agroekologi	Energi (%AKE)	Kategori	Ideal (100% AKE)	SPM (90% AKE)	Melebihi AKE ($\geq 120\%$)
Wilayah Pertanian	104,6	tahan pangan	100	90	120
Wilayah Perikanan	108,0	tahan pangan	100	90	
Wilayah Lainnya	87,1	rawan pangan	100	90	
Rata-rata	100,0	tahan pangan	100	90	

11. Tingkat Kecukupan Energi Menurut Ekonomi

Karakteristik Ekonomi	Energi (%AKE)	Kategori	Ideal (100% AKE)	SPM (90% AKE)	Melebihi AKE ($\geq 120\%$)
Wilayah Maju	113,9	tahan pangan	100	90	120
Wilayah Sedang	102,0	tahan pangan	100	90	
Wilayah Tertinggal	85,2	rawan pangan	100		
Rata-rata	100,0	tahan pangan	100	90	

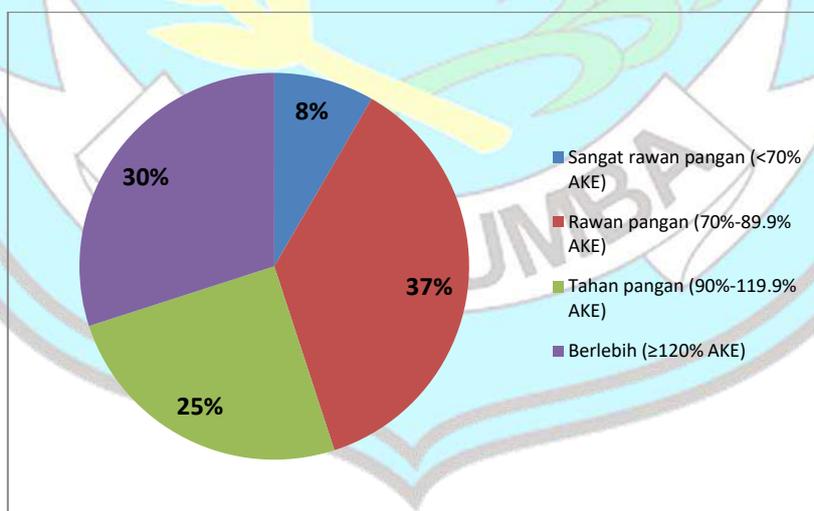
12. Energi Penduduk Menurut Karakteristik Agroekologi (Wilayah Pertanian)

Energi	Proporsi RT	Persentase Proporsi
Sangat rawan pangan (<70% AKE)	15	10,0
Rawan pangan (70%-89.9% AKE)	49	32,7
Tahan pangan (90%-119.9% AKE)	43	28,7
Berlebih ($\geq 120\%$ AKE)	43	28,7
Total	150	100,0



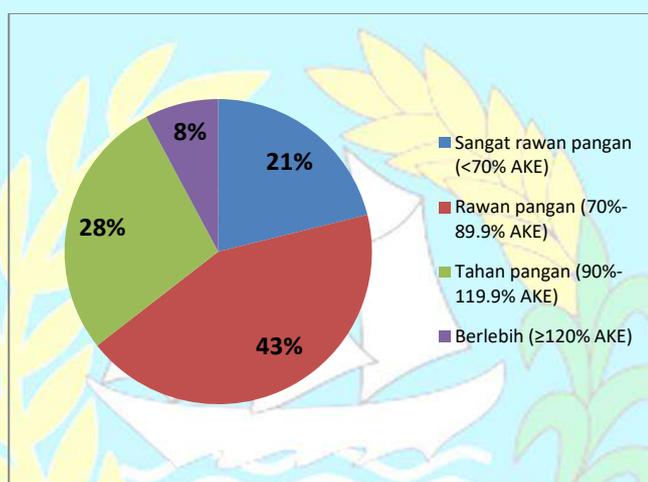
13. Energi Penduduk Menurut Karakteristik Agroekologi (Wilayah Perikanan)

Energi	Proporsi RT	Persentase Proporsi
Sangat rawan pangan (<70% AKE)	5	8,3
Rawan pangan (70%-89.9% AKE)	22	36,7
Tahan pangan (90%-119.9% AKE)	15	25,0
Berlebih (≥120% AKE)	18	30,0
Total	60	100,0



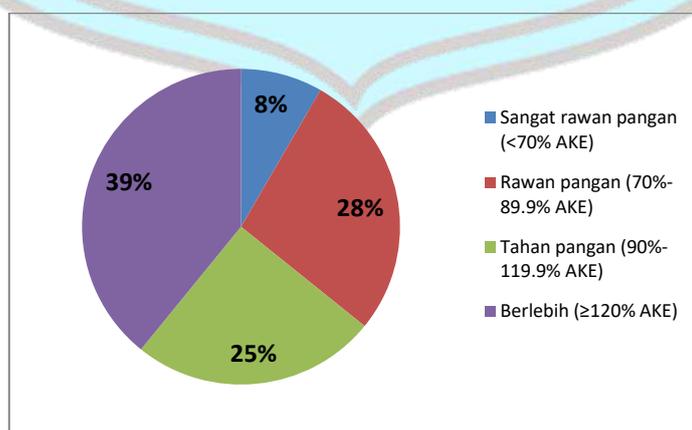
14. Energi Penduduk Menurut Karakteristik Agroekologi (Wilayah Lainnya)

Energi	Proporsi RT	Persentase Proporsi
Sangat rawan pangan (<70% AKE)	19	21,1
Rawan pangan (70%-89.9% AKE)	39	43,3
Tahan pangan (90%-119.9% AKE)	25	27,8
Berlebih ($\geq 120\%$ AKE)	7	7,8
Total	90	100,0



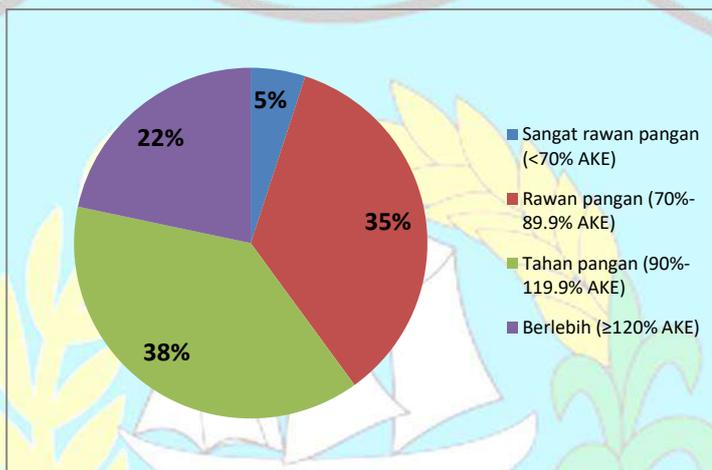
15. Energi Penduduk Menurut Karakteristik Ekonomi (Wilayah Maju)

Energi	Proporsi RT	Persentase Proporsi
Sangat rawan pangan (<70% AKE)	10	8,3
Rawan pangan (70%-89.9% AKE)	33	27,5
Tahan pangan (90%-119.9% AKE)	30	25,0
Berlebih ($\geq 120\%$ AKE)	47	39,2
Total	120	100,0



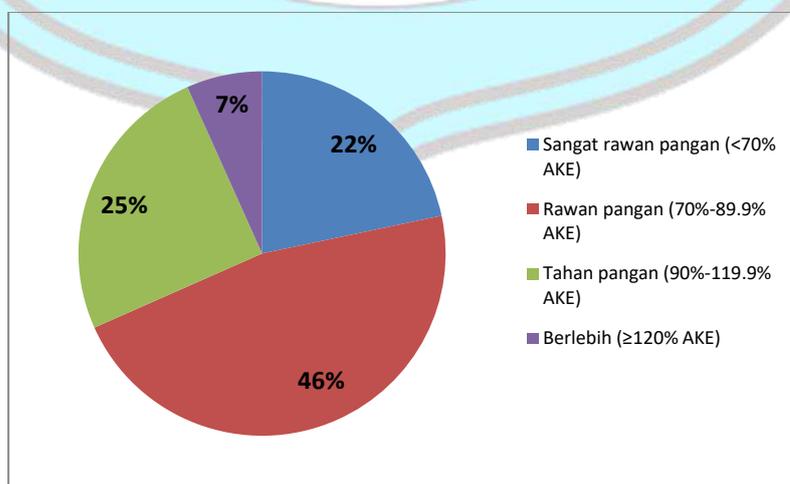
16. Energi Penduduk Menurut Karakteristik Ekonomi (Wilayah Sedang)

Energi	Proporsi Penduduk	Persentase Proporsi
Sangat rawan pangan (<70% AKE)	3	5,0
Rawan pangan (70%-89.9% AKE)	21	35,0
Tahan pangan (90%-119.9% AKE)	23	38,3
Berlebih (≥120% AKE)	13	21,7
Total	60	100,0



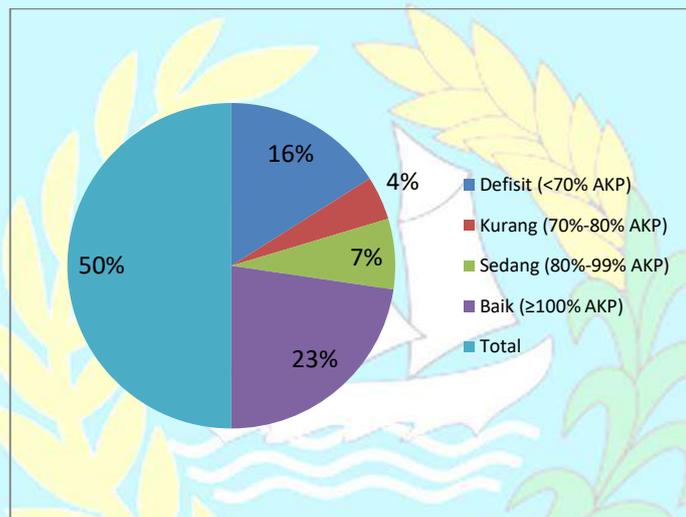
17. Energi Penduduk Menurut Karakteristik Ekonomi (Wilayah Tertinggal)

Energi	Proporsi Penduduk	Persentase Proporsi
Sangat rawan pangan (<70% AKE)	26	21,7
Rawan pangan (70%-89.9% AKE)	56	46,7
Tahan pangan (90%-119.9% AKE)	30	25,0
Berlebih (≥120% AKE)	8	6,7
Total	120	100,0



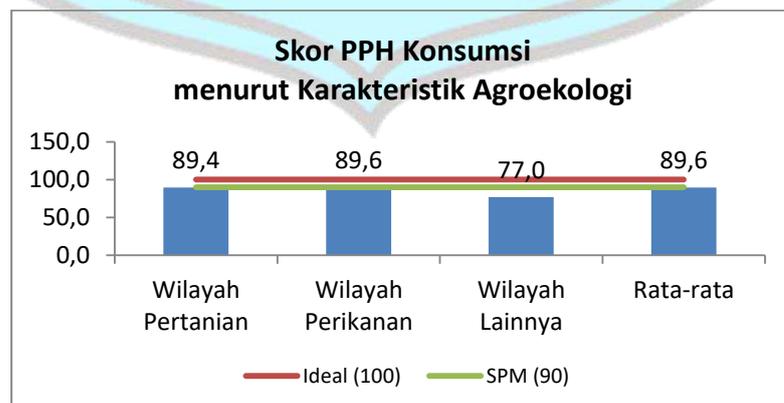
18. Proporsi Penduduk Menurut Tingkat Konsumsi Protein

Protein	Proporsi RT	Persentase Proporsi
Defisit (<70% AKP)	96	32,0
Kurang (70%-80% AKP)	26	8,7
Sedang (80%-99% AKP)	42	14,0
Baik (≥100% AKP)	136	45,3
Total	300	100

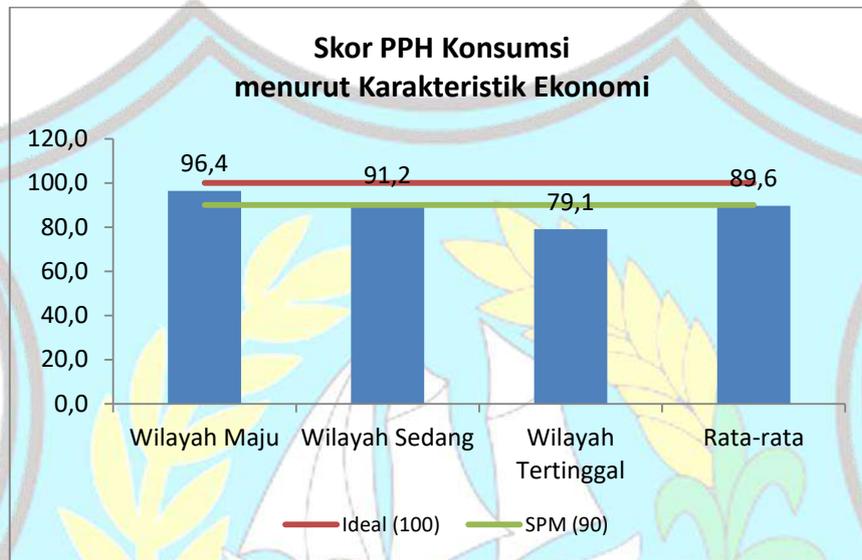


19. Kategori Capaian Skor PPH Sesuai SPM

Karakteristik Agroekologi	Skor PPH	Kategori Pencapaian SPM	Ideal (100)	SPM (90)
Wilayah Pertanian	89,4	belum	100	90
Wilayah Perikanan	89,6	belum	100	90
Wilayah Lainnya	77,0	belum	100	90
Rata-rata	89,6	belum	100	90



Karakteristik Ekonomi	Skor PPH	Kategori Pencapaian SPM	Ideal (100)	SPM (90)
Wilayah Maju	96,4	sudah	100	90
Wilayah Sedang	91,2	sudah	100	90
Wilayah Tertinggal	79,1	belum	100	90
Rata-rata	89,6	belum	100	90



20. Sasaran PPH Berdasarkan Kontribusi Energi Menurut Kelompok Pangan (%)

Kelompok Pangan	Kontribusi Energi Menurut Kelompok Pangan (%)											
	2033	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033
Padi-padian	50,0	55,6	55,1	54,5	53,9	53,4	52,8	52,3	51,7	51,1	50,6	50,0
Umbi-umbian	6,0	2,9	3,2	3,5	3,8	4,1	4,4	4,8	5,1	5,4	5,7	6,0
Pangan Hewani	12,0	10,9	11,0	11,1	11,2	11,3	11,4	11,5	11,7	11,8	11,9	12,0
Minyak dan Lemak	10,0	6,1	6,5	6,9	7,3	7,7	8,1	8,4	8,8	9,2	9,6	10,0
Buah/Biji Berminyak	3,0	0,7	0,9	1,2	1,4	1,6	1,9	2,1	2,3	2,5	2,8	3,0
Kacang-kacangan	5,0	3,5	3,7	3,8	4,0	4,1	4,3	4,4	4,6	4,7	4,9	5,0
Gula	5,0	2,0	2,3	2,6	2,9	3,2	3,5	3,8	4,1	4,4	4,7	5,0
Sayur dan Buah	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0
Lain-lain	3,0	0,6	0,8	1,1	1,3	1,5	1,8	2,0	2,3	2,5	2,8	3,0
Angka Kecukupan Gizi (Kkal/Kap/Hari)	100,0	88,3	89,5	90,7	91,8	93,0	94,2	95,3	96,5	97,7	98,8	100,0

21. Sasaran PPH Menurut Rata-Rata Konsumsi Energi Menurut Kelompok Pangan (Kkal/Kapita/Hari)

No	Kelompok Pangan	Rata-Rata Konsumsi Energi Menurut Kelompok Pangan (Kkal/Kapita/Hari)											
		2023	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033
1	Padi-padian	1.000	1.168	1.152	1.135	1.118	1.101	1.084	1.067	1.051	1.034	1.017	1.000
2	Umbi-umbian	120	61	67	72	78	84	90	96	102	108	114	120
3	Pangan Hewani	240	228	229	231	232	233	234	235	236	238	239	240
4	Minyak dan Lemak	200	128	135	143	150	157	164	171	178	186	193	200
5	Buah/Biji Berminyak	60	15	19	24	28	33	37	42	46	51	55	60
6	Kacang-kacangan	100	74	76	79	82	84	87	89	92	95	97	100
7	Gula	100	43	48	54	60	66	71	77	83	89	94	100
8	Sayur dan Buah	120	126	125	125	124	124	123	122	122	121	121	120
9	Lain-lain	60	12	17	22	27	31	36	41	46	50	55	60
	Angka Kecukupan Energi (Kkal/Kap/Hari)	2.000	1.855	1.869	1.884	1.898	1.913	1.927	1.942	1.956	1.971	1.985	2.000



**DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN
KABUPATEN BULUKUMBA**

Jln. Sultan Hasanuddin No. 44 Telp. (0413) 2510128
E-mail : dtphp.blk@gmail.com Website : www.distphbun.bulukumbakab.go.id